

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit yang dapat menyerang semua kelompok usia, akan tetapi diare pada bayi dan anak merupakan diare yang dapat berisiko menyebabkan kematian (Jimung *et al*, 2020). Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita (Melvani *et al*, 2019). Diare yang parah dapat menyebabkan kehilangan cairan tubuh bahkan kematian terutama pada anak dengan malnutrisi atau memiliki sistem imun yang buruk (Rusyda & Ronoatmodjo, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan mengalami kematian sebanyak 370.000 anak pada tahun 2019. Secara global, ada hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya. Setiap tahun diare membunuh sekitar 525.000 anak balita (WHO, 2022).

Di Indonesia sendiri, persentase kematian bayi akibat diare masih cukup tinggi, yaitu sekitar 25-30% (Kemenkes RI, 2023). Indonesia memiliki tingkat

kematian diare di bawah 5 tahun urutan ke 12 dari 15 negara Asia Tenggara sebanyak 8.600 kematian. Usia <5 tahun menjadi kelompok usia yang paling berisiko mengalami diare, dikarenakan usia <5 tahun memiliki system imun yang lemah dikarenakan masih masa pertumbuhan (Puhi *et al*, 2023).

Data dari Komunikasi Data Kesehatan Masyarakat (Komdat Kesmas) periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare berada pada angka 9,8%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian (Kemenkes RI, 2020).

Sedangkan prevalensi diare di Provinsi Sumatera Barat cukup tinggi, tahun 2021 cakupan pelayanan anak dengan diare di Sumatera Barat 17,6% dengan angka kesakitan 18,09% (Kemenkes RI, 2022). Di Kota Padang ditemukan kejadian diare sebanyak 4114 kasus, Jumlah penemuan kasus ini menurun dibandingkan tahun 2020 (4.296 kasus) dan semuanya ditangani (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Berasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 kejadian diare yang ditangani di Kota Padang sebanyak 5970 kasus, dengan kejadian diare tertinggi terdapat di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah dengan kejadian diare sebanyak 497 kasus dan semuanya ditangani (Dinas Kesehatan

Kota Padang, 2022). Data Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2022 pada bulan November jumlah kasus diare pada bayi sebanyak 11 kasus dan mengalami peningkatan pada bulan berikutnya sebanyak 14 kasus. Diare dan pneumonia ini merupakan penyebab utama kematian pada bayi, dengan lebih dari 50% disebabkan oleh defisiensi nutrisi pada bayi akibat pemberian ASI non-eksklusif (Erlani *et al*, 2020).

Sejak lahir hingga usia 6 bulan, Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik yang terjamin nilai gizi dan kebersihannya. Namun, orang tua sering mengganti ASI dengan makanan lain karena alasan tertentu seperti ASI yang keluar sedikit, kesibukan ibu, kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI, dan lebih hemat waktu. Salah satu makanan tambahan yang dikonsumsi bayi adalah susu formula, namun konsumsi susu formula ini tidak dianjurkan secara terus menerus karena dapat mempengaruhi kesehatan bayi (Putri *et al*, 2020).

Susu formula yang diberikan kepada bayi sebagai pengganti ASI pada usia 0-6 bulan, sering memberikan efek samping yang mengganggu kesehatan bayi. Susu formula secara genetik berasal dari binatang, protein binatang yang masuk ke dalam tubuh manusia menyebabkan alergi terutama pada dinding usus halus dan sebagian besar bayi yang sistem imunisasinya masih tergolong rendah, masih sulit untuk menerima protein hewani yang terkandung di dalam susu formula (Putri *et al*, 2020).

Bayi yang diberi susu formula 2 kali lebih rentan mengalami diare dari pada yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini karena ASI mengandung antibodi yang membuat anak-anak yang disusui memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih stabil daripada anak-anak yang minum susu formula. Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya diare akibat pemberian susu formula, seperti salah dalam pemilihan jenis susu formula dan kebersihan dalam menyajikan susu formula (Tampubolon *et al*, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kasasiah dan Hendiana tahun 2020 yang berjudul Kejadian Diare pada Bayi di Desa Karyasari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang dan Kaitannya dengan Pemberian Susu Formula penelitian tersebut menjelaskan bahwa dari 59 responden yang diberikan susu formula, 47 diantaranya pernah mengalami kejadian diare (Kasasiah dan Hendiana, 2020).

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Maulidar tahun 2016 yang berjudul Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan menunjukkan adanya hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan yang diberikan susu formula memiliki resiko 4 kali lebih tinggi mengalami diare dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan susu formula (Iskandar dan Maulidar, 2016).

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 19 Agustus 2024 di Puskesmas Lubuk Buaya dengan melakukan wawancara kepada

10 responden yang mempunyai bayi 0-6 bulan. Didapatkan 6 orang bayi (60%) yang diberikan susu formula pernah mengalami diare dalam 2 bulan terakhir, kemudian 4 orang bayi (40%) mendapatkan ASI eksklusif tidak pernah mengalami diare.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai 'Hubungan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan dengan kejadian diare di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Pemberian Susu Formula pada Bayi 0-6 Bulan dengan Kejadian Diare di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2024?.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan dengan kejadian diare di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2024.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2024.
- c. Mengetahui hubungan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan

dengan kejadian diare di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2024.

## **D. Manfaat**

### **1. Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti mampu mengemukakan hasil penelitian tentang hubungan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dengan kejadian diare.

#### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Adapun manfaat penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai bahan referensi dalam penelitian mengenai hubungan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dengan kejadian diare.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Institusi Pendidikan**

Memberikan informasi khususnya pengetahuan di bidang kesehatan tentang penyakit yang berhubungan dengan lingkungan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswa Universitas Alifah Padang mengenai hubungan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dengan kejadian diare.

#### **b. Bagi Puskesmas Lubuk Buaya**

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang efek susu formula terhadap kejadian diare yang dapat ditetapkan oleh masyarakat khususnya para ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di Puskesmas Lubuk Buaya.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas tentang hubungan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dengan kejadian diare di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain *cross sectional*. Variabel independen penelitian ini adalah pemberian susu formula, sedangkan variabel dependen adalah kejadian diare. Penelitian ini dimulai pada bulan September 2024 - Februari 2025, sedangkan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 08 November-27 Desember 2024. Dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan yang ada di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2024 sebanyak 505 orang dengan jumlah sampel 84 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Data ini dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan komputerisasi secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.